

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu menginginkan kehidupan yang normal sesuai rencana yang sudah diharapkan, namun tidak semua keinginan itu sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti halnya kecacatan yang dialami seseorang sejak lahir ataupun karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang menjadi cacat. Kekurangan setiap manusia baik fisik maupun mental disebut dengan penyandang cacat atau difabel.

Kelompok difabel merupakan kelompok yang rentan terhadap kemiskinan factor penyebabnya adalah belum terbangunnya kemandirian difabel, kurangnya perhatian keluarga, masyarakat dan pemerintah, khususnya dalam memudahkan mereka untuk mengakses fasilitas umum, pekerjaan dan dalam mencari modal. Masih banyak difabel yang terlantar dan mengalami hambatan dalam berkeaktivitas atau bekerja. Sulitnya difabel dalam memperoleh pekerjaan menjadi salah satu hal yang perlu ditangani dengan serius karena apabila tidak, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak sosial lainnya seperti pengangguran. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menanggapi hal tersebut adalah melalui kesempatan bekerja, dengan bekerja difabel dapat memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Hal ini telah diatur dalam pasal 28 D ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yaitu setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Setiap orang di sini berarti semua orang tanpa terkecuali, termasuk difabel. Hal ini karena sedikitnya pihak yang mempercayakan pekerjaan kepada difabel. Hasilnya, kaum difabel harus mengupayakan berwirausaha agar bisa menopang kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, berwirausaha tetap memiliki resiko yang tinggi mulai dari pengadaan modal hingga dasar keterampilan yang wajib dikuasai oleh difabel ditengah ketidakberdayaannya.

Kemiskinan dan kecacatan memang menjadi 2 masalah yang sulit dipisahkan. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan ada 2 strategi yang harus ditempuh pemerintah. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kedua, memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Difabel akan mengalami keterpurukan jika tidak ada uluran tangan dari orang lain maupun pemerintah. Difabel akan miskin dan semakin miskin karena kondisi yang dialami. Seorang difabel yang berusia produktif hanya akan mengandalkan orang lain, jika tidak dibina dan dilatih untuk mandiri. Difabel seharusnya menjadi perhatian dari berbagai pihak dengan cara tidak hanya

sekedar melihat kecacatan yang dialami, lalu muncul rasa simpati dan menumbuhkan rasa empati, namun harus dapat mengayomi difabel. Usaha masyarakat dan pemerintah untuk mengayomi difabel tidak hanya sekedar memberi sejumlah uang, tetapi dengan memberikan keterampilan kepada difabel sehingga dapat menciptakan kemandirian. Dengan kemandirian, difabel dapat melangsungkan kehidupan dengan jerih payah sendiri dan akan mencapai kehidupan yang sejahtera.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan dalam bentuk Perundang-Undangan maupun Peraturan Pemerintah. Salah satunya Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah adalah Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan pada pasal 23 bahwa hak hidup secara mandiri untuk difabel meliputi hak : mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses; mendapatkan kesempatan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat; mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri; menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan tempat tinggal dan/atau pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti; mendapatkan akses ke berbagai pelayanan, baik yang diberikan di dalam rumah, di tempat pemukiman, maupun dalam masyarakat; dan mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemandirian sangat diperlukan bagi setiap individu. Individu yang mandiri bukan hanya manusia yang normal saja namun seseorang yang mempunyai kelainan fisik pun bisa dituntut untuk mandiri. Kemandirian difabel yaitu mampu menghadapi situasi dimana kondisi tersebut menuntut difabel untuk mandiri seperti mandiri dalam mengatasi masalah, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Difabel yang tidak menyerah akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan positif. Apabila setiap difabel mempunyai kemandirian yang bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka tidak menganggap kecacatan sebagai suatu penghalang dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini kemandirian penting dimiliki oleh difabel agar mereka dapat melakukan segala hal sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Kemandirian berguna pula bagi masa depan karena dengan kemandirian tersebut difabel dapat tetap bertahan dalam menjalankan hari-hari mereka tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan kutipan dari <http://www.pikiran-rakyat.com/> menurut Atalia, dari 5700 difabel yang tercatat di Kota Bandung, 50 persennya memiliki usia produktif dan baru 15% yang diberdayakan”, sehingga berdasarkan data tersebut dapat dilihat masih rendahnya pemberdayaan bagi difabel dan masalah yang harus menjadi prihatin bagi kita terutama bagi masyarakat dan pemerintah agar difabel

sejahtera dan tidak adanya diskriminasi. Dengan rendahnya penilaian masyarakat terhadap kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh difabel, padahal difabel memiliki kemampuan dan keahlian yang tidak jauh dengan mereka yang normal. Difabel hanya memerlukan sarana upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan para difabel. Di Kota Bandung terdapat banyak lembaga pemberdayaan khusus difabel, dengan memberikan berbagai pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diberikan sebaiknya tidak hanya diberikan per tiga bulan sekali, dan bentuk pelatihan yang diberikan juga harus diperluas tidak hanya dengan pelatihan keterampilan namun berupa kegiatan pemberdayaan yang memberikan peluang atau akses yang lebih besar bagi penyandang difabel sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Daarut Tauhiid Peduli dalam penanganan difabel masih terbatas. Keterbatasan sebagaimana terkait pada penanganan difabel mengenai adanya pelatihan keterampilan, adanya bantuan modal, akses pekerjaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan memberdayakan difabel di Kota Bandung. Program pemberdayaan difabel di Daarut Tauhiid Peduli hanya berupa program pelatihan menjahit yang sudah ada tiga angkatan. Program ini merupakan program yang dirancang kepada para difabel untuk mandiri secara ekonomi melalui pelatihan yang telah Daarut Tauhiid peduli berikan. Akan tetapi, program ini dinilai belum mampu meningkatkan taraf hidup mereka dari segi ekonomi

dikarenakan program ini tidak dapat menjadi mata pencaharian utama difabel untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan pada usia produktif setiap manusia tidak terkecuali difabel harus mulai hidup mandiri dalam menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Daarut Tauhiid selaku lembaga yang menaungi harus mampu secara maksimal untuk memberdayakan para difabel terutama yang sudah memasuki tahap produktif dalam hidupnya, sehingga selain dapat mengurangi beban dari keluarga, juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Bandung, serta dapat meningkatkan taraf kemandirian difabel itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh penulis, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial salah satunya berfokus pada pemberdayaan. Tujuan dari Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Saat ini masih banyak masalah yang terjadi di masyarakat adalah difabel yang tidak mempunyai keterampilan, sehingga dalam kehidupannya harus mengandalkan orang disekitarnya. Dengan adanya program pemberdayaan bagi difabel merupakan suatu cara yang seharusnya dapat membantu mereka agar mencapai kemandiriannya.

Sebuah penelitian dapat dinyatakan asli, jika masalah yang dikemukakan oleh peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, atau jika pernah diteliti maka

harus dilihat secara cermat perbedaannya. Penelitian mengenai pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center dalam kemandirian difabel memang belum dilakukan sebelumnya. Penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Agus Imam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2014, dengan judul penelitian “Pemberdayaan Difabel dalam Rangka Pemberian Pengetahuan dan Pelatihan Keterampilan” (Studi di Yayasan Mandiri Craft)”. Penelitian ini membahas bagaimana pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Mandiri Craft melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan.

Terdapat penelitian lain mengenai kemandirian yang telah diteliti oleh Neni Rosita 2016, dengan judul “Peran Difabel Pusat Layanan Difabel Terhadap Kemandirian Difabel Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana peran relawan, kemandirian difabel.

Dari kedua penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena focus pada penelitian ini kepada pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center (DCC) terhadap kemandirian difabel yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan ini peneliti merumuskan judul “Pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center (Studi Tentang Kemandirian Difabel Pada Darut Tauhiid Peduli Kota Bandung)”

1.1 Identifikasi masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center di DT Peduli.
2. Bagaimana kemandirian difabel.
3. Bagaimana kontribusi pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center dalam kemandirian difabel.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center di Daarut Tauhiid Peduli.
2. Untuk mengetahui kemandirian difabel.
3. Untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan program pemberdayaan Difable Creative Center dalam kemandirian difabel.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang berarti bagi pengembangan keilmuan bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada bidang pengembangan masalah kemandirian difabel.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan mengenai permasalahan program pemberdayaan dan kemandirian difabel, selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga terkait yang menangani difabel seperti Kementerian Sosial, Pemerintah Kota Bandung, dll.